

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian besar orang, Taman kanak-kanak (TK) merupakan sebuah jenjang pendidikan awal bagi anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar (SD). Oleh sebab itu, kesuksesan pada saat anak berada di TK dapat berpengaruh bagi perkembangan serta pendidikan anak selanjutnya. Menurut tahap perkembangan Erikson (dalam Santrock, 2014: 82), usia anak TK masuk pada tahap ke tiga yaitu inisiatif *vs* rasa bersalah dimana rentang usia dalam tahap ini adalah 3-5 tahun.

Pada tahap inisiatif *vs* rasa bersalah anak mulai menghadapi dunia sosial yang luas dan mulai bereksplorasi sehingga mendapat tantangan yang lebih dari perkembangan pada masa sebelumnya. Untuk mengatasi masalah di sekitar, anak harus berperan secara aktif, yang melibatkan inisiatif. Inisiatif merupakan rasa ingin mencari tahu terhadap tantangan yang diterima dan berani mencoba sesuatu. Apabila inisiatif ini dihalangi oleh lingkungan seperti orangtua dan guru di sekolah, dan diikuti dengan pemberian *punishment* maka anak akan merasa takut untuk mencoba hal baru kembali, dimana anak mengembangkan rasa bersalah dan menimbulkan sikap berdiam diri untuk menghindari kesalahan dan hal ini dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya.

Selain itu menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997:10) tahap perkembangan anak usia dini memiliki tugas-tugas untuk memahami yang baik dan buruk, belajar mengenali emosi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar, membentuk konsep sederhana mengenai realitas sosial fisik. Oleh karena itu, pengalaman anak baik selama di sekolah bersama dengan guru dan teman-temannya, dan di rumah bersama dengan orangtua,

dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak yang kemudian muncul dalam bentuk perilaku. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Clarke-Stewart & Fein (1983, dalam Santrock 2002) bahwa anak-anak yang mengikuti prasekolah atau TK memiliki pengalaman dan perkembangan yang bervariasi, seperti berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya, baik dengan menunjukkan sikap peduli dan saling membantu maupun berkonflik dengan teman, sehingga mereka lebih berkompeten dan lebih matang secara sosial.

Anak-anak TK tampak lebih percaya diri, mandiri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial bahkan yang tidak menyenangkan sekali pun, dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih cepat ketika mereka masuk sekolah formal (misalnya, memperlihatkan ketekunan dalam melaksanakan tugas, menunjukkan kepemimpinan, dan mengetahui arah tujuan). Kondisi yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak terwujud dalam bentuk perilaku yang aktif dan bersifat positif, dalam arti tidak mengganggu orang lain disekitarnya dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada.

Namun pada kenyataannya, yang tampak anak-anak usia prasekolah mengalami hal-hal seperti kurang mau bekerja sama dan kurang tanggap terhadap orang-orang dewasa, dan memiliki kompetensi sosial yang kurang, seperti kurang sopan, kurang patuh terhadap tuntutan-tuntutan, sulit untuk diam dan fokus dengan yang dikerjakan (Santrock, 2002). Adapun berikut berupa kasus terhadap anak TK di Bandar Lampung (19/1/2017) di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK). Seperti yang diungkapkan seorang wali murid sebuah TK swasta di wilayah Natar, Jumat (22/1). Wali murid itu mengatakan, pada Selasa (19/1) dirinya membekali anak

perempuannya. Namun semua bekalnya itu direbut lalu dihabiskan temannya pada jam istirahat. Lain halnya dengan hasil wawancara dari salah seorang guru di TK X yang mengungkapkan bahwa:

Anak-anak di sini memang ada terjadi perilaku bermasalah terutama dengan teman-temannya, sering memukul temannya. Ada juga anak-anak yang susah diatur saat di kelas jam pelajaran gak mau diam lari kesana kesini, gak mau patuh sama aturan bu Guru, gak sopan kadang suka nyuruh juga buat ambil barangnya. Di sini juga ada anak yang berkebutuhan khusus, nah... yang susah diatur ya gitu anak-anak.

(P, Guru TK X)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru di TK X mengemukakan bahwa anak-anak di TK X terkadang menunjukkan perilaku bermasalah, seperti memukul temannya. Lalu ada juga anak yang saat jam pelajaran tidak dapat duduk dengan tenang, terlebih ada anak yang memerintah gurunya untuk mengambilkan barangnya. Wawancara dengan seorang guru di TK Y juga menunjukkan adanya perilaku bermasalah pada beberapa siswa di TK Y, berikut ini kutipan wawancaranya:

Ada anak yang kurang respon kalau mau diajak belajar sama bermain di kelas sama teman-temannya maunya main gadget terus, berarti kan dia tidak patuh disuruh bu Guru. lalu ada juga yang gak bisa belajar kalo gak ditunggu orangtuanya dan harus liat orangtuanya dulu di luar kelas baru mau belajar, lalu ada anak yang kalau ngomong harus teriak

kayak Bu Guru!!! Padahal kan disebelahnya, orangtuanya juga bilang “iya bu minta apapun teriak-teriak”.

(T, Guru TK Y)

Penjelasan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada anak-anak di TK Y yang mudah terganggu perhatiannya dengan *gadget*, sehingga saat akan memulai jam pelajaran anak menjadi kurang fokus belajar. Lalu ada anak yang sulit berpisah dengan orangtuanya karena masih ingin ditunggu oleh orangtuanya saat akan memulai belajar di kelas, dan terakhir ada anak sulit untuk diam dengan selalu berteriak saat memanggil orang lain, hal tersebut sering terjadi di TK Y.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta (Izzaty & Nuryoto, 2006), bahwa terdapat berbagai perilaku bermasalah yang muncul pada anak TK, yaitu: agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, kesulitan berkomunikasi atau gagap, menarik diri, berbohong, pemalu, menangis, dan takut. Terdapat dua dampak yang muncul apabila anak terus melakukan perilaku bermasalah, yakni dampak internal yang tertuju pada diri sendiri, seperti munculnya emosi-emosi yang meledak-ledak dan kesulitan untuk beradaptasi (Bates & Bayles, 1988 dalam Izzaty & Nuryoto, 2006). Selain itu, perkembangan kognitif anak dapat terhambat sehingga dapat membuat anak tidak mampu mengikuti kegiatan belajar saat di sekolah (Stevenson dalam Koot, 1996). Dampak yang kedua adalah dampak eksternal, dimana anak yang terus menunjukkan perilaku bermasalah dan dapat mengganggu orang lain, misalnya dengan temannya saat di kelas, maka ia akan mendapat penolakan dari teman sebayanya (Grainger, 1997).

Anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, apabila tidak segera ditangani, ke depannya akan mengalami dampak yang bermasalah pada

tahap perkembangan selanjutnya, dan hal ini tentu merugikan diri anak sendiri karena terhambatnya tugas-tugas perkembangannya (Santrock, 2008). Pada anak TK, tahap perkembangan psikososial berikutnya menurut Erikson adalah Industri vs Inferioritas di mana anak sudah mulai memasuki usia 7-12 tahun, yakni anak berada pada masa sekolah dasar (Erikson dalam Hall & Lindzey, 1993). Mereka mulai meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini, apabila anak mengalami masalah pada tahap perkembangan sebelumnya, anak dapat merasa rendah diri, tidak menghasilkan sesuatu, ataupun merasa tidak mampu untuk berfungsi dalam lingkungannya. Hal ini akan mempengaruhi proses belajar anak karena pada tahap industri vs inferioritas ini, anak harus belajar lebih mendalam mengenai hal-hal akademis maupun pekerjaan rumah seperti secara rutin, mengikuti kegiatan di sekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga (membantu ibu/ayah di rumah atau PR), dan mempelajari aneka pekerjaan tangan. Yang terpenting pada masa ini adalah anak menggunakan kecerdasan dan energi mereka untuk aktivitas dan tujuan tertentu. Hal ini harus diimbangi dengan rasa ingin terjun dalam pekerjaan tersebut untuk mencegah timbulnya perasaan inferioritas (Erikson dalam Hall & Lindzey, 1993: 148). Pada anak dengan perilaku bermasalah, kegiatan akademik dan pekerjaan rumah tangga kurang dapat dijalankan dengan lancar dan hal ini dapat mengarahkan anak pada perasaan inferioritas.

Menurut Jessor dan Jessor (dalam Spoth et al, 2006: 828), perilaku bermasalah adalah perilaku yang didefinisikan secara sosial sebagai sebuah masalah, akan memunculkan rasa keprihatinan dari lingkungan atau sebagai perilaku yang tidak diinginkan oleh norma yang berlaku, dan biasanya jika terjadi menimbulkan semacam respon kontrol sosial. Perilaku bermasalah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu, eksternalisasi,

misalnya: perhatian yang mudah teralihkan dan tidak bisa diam (hiperaktif), marah meledak-ledak dan berkelahi dengan anak lain (masalah perilaku), dan internalisasi, misalnya: mudah menangis dan cemas (masalah emosi) dan cenderung menyendiri (masalah dengan teman sebaya; Achenbach, 1991 dalam Akhter, 2011; Goodman, 1997). Perilaku eksternalisasi mengacu pada sekelompok kondisi yang ditandai dengan agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu, 2004 dalam Akhter, 2011). Gejala umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Campbell, Shaw, & Gilliom, 2000 dalam Akhter, 2011). Perilaku internalisasi merupakan perilaku bermasalah dimana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi, stres yang dialami oleh anak (Achenbach, 1991 dalam Akhter, 2011; Goodman, 1997).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bermasalah pada anak, seperti kondisi orangtua dan keadaan di dalam keluarga (Izzaty & Nuryoto, 2006). Berdasarkan wawancara dengan dua perwakilan orangtua dan seorang guru, tampak bahwa perilaku anak berhubungan dengan tiap-tiap pengasuhan yang dijalankan oleh orangtua yaitu otoritatif, permisif, dan otoriter. Sebagai contoh ini adalah hasil wawancara yang menunjukkan adanya orangtua pengasuhan otoritatif pada anak:

Biasanya anak saya manjanya kalau di rumah minta suapin gitu, apalagi sama mamanya pasti manja banget....tapi walaupun manja saya ngga biarin anak saya minta pa-apa selalu diturutin sih, kadang ya harus ngerti dia gak boleh manja terus.

(Orangtua R, TK A)

Penjelasan hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa orangtua tersebut memang terkadang memperhitungkan kebutuhan anak untuk dekat dengan orangtua, tetapi tidak serta merta semua keinginan anak itu dituruti. Sedangkan berikut ini adalah hasil wawancara dengan orangtua yang menunjukkan pengasuhan permisif pada anak:

Kalau di sekolah sukanya main sama temennya, tapi kalau udah di rumah maunya sama bundanya melulu...kadang suka susah diatur di rumah, tapi jarang nangisnya. Kalo minta apa-apa biasanya saya kasih, soalnya saya gak tegaan orangnya apalagi kalo lihat anak saya nangis.

(Orangtua K, TK B)

Pada orangtua dengan pengasuhan permisif seperti di atas cenderung memanjakan anaknya dari segi apapun, pada saat anak ingin meminta sesuatu orangtuanya selalu menuruti yang diinginkan karena tidak ingin melihat anaknya sedih dan menangis, sehingga permintaan anaknya selalu dituruti. Sedangkan berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru yang menunjukkan adanya orang tua yang melakukan pengasuhan otoriter pada anak:

Ada orangtua yang keras sama anaknya sampai dibentak gitu, tapi si anak ini malah tidak bisa diam mbak...mungkin anak kecil ya..

(P, Guru TK Y)

Untuk penjelasan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa orangtua tersebut memang memiliki gaya pengasuhan otoriter dimana mereka cenderung menegur anak dengan kata-kata yang keras.

Sesuai dengan pendapat Belsky (1984: 84), karakteristik anak dan pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Menurut Kenny dan Kenny (1991), gaya pengasuhan merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Penelitian Akhter, Hanif, Tariq dan Atta (2011: 23) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif berhubungan secara positif dengan perilaku bermasalah (internalisasi dan eksternalisasi). Sebaliknya, gaya pengasuhan otoritatif berhubungan secara negatif dengan perilaku bermasalah.

Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter menerapkan kontrol yang tinggi terhadap anak dan menunjukkan kehangatan yang kurang. Gaya pengasuhan ini memungkinkan orangtua memberikan perintah kepada anak, sedikit memberikan masukan pada anak dalam mengambil keputusan, dan memberikan banyak batasan pada anak (Baumrind, 1991 dalam Akhter, Hanif, Tariq, & Atta, 2011). Selain kontrol perilaku yang tinggi, orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter menunjukkan sedikit kehangatan, keterlibatan, dukungan, atau komitmen yang emosional kepada anak mereka (Baumrind & Black, 1967 dalam Akhter, N Hanif, Tariq, & Atta, 2011). Salah satu dampak dari gaya pengasuhan otoriter ini pada anak adalah anak akan patuh di hadapan orang

dewasa, namun anak cenderung berperilaku agresi dengan teman-teman sebayanya (Hurlock, 1980 : 126).

Untuk gaya pengasuhan permisif, orangtua menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi dan tingkat kontrol yang rendah. Kehangatan ditampilkan secara berlebihan, orang tua permisif cenderung tidak menuntut dan tidak mengendalikan perilaku anak, serta kurang memberikan batasan-batasan kepada anak-anak mereka (Baumrind & Black, 1967 dalam Akhter, Hanif, Tariq, & Atta, 2011). Dampak dari gaya pengasuhan permisif ini adalah anak kurang memiliki kontrol diri, kesulitan dalam mencapai tujuan hidup mereka, dan biasanya anak-anak dalam kondisi seperti ini tidak termotivasi untuk berprestasi (Santrock, 2014 : 87).

Sementara itu, orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan dorongan pada anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menerapkan batasan yang dapat mengontrol perilaku anak mereka. Dengan pengasuhan otoritatif, tercipta suasana saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan (Santrock, 2003). Dampak pada anak dengan orangtua yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif adalah anak berperilaku secara kompeten, cenderung mandiri dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2014 : 87). Gaya pengasuhan terakhir adalah pengasuhan pengabaian dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Dampak pada anak dengan orangtua yang memiliki pengasuhan pengabaian biasanya adalah anak tidak termotivasi untuk berprestasi (Santrock, 2014 : 87). Sekalipun terdapat 4 gaya pengasuhan, namun fokus dalam penelitian ini adalah pada gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif karena ketiga gaya ini yang paling jelas dan konsisten muncul dalam banyak penelitian parenting (Robinson, Mandlaco, Olsen.,

dan Hart (2001) dan menjadi aspek dari skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dapat berpengaruh bagi perkembangan anak. Masing-masing gaya pengasuhan tersebut memiliki dampak tersendiri bagi perkembangan anak di masa mendatang. Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengungkap sejauhmana gaya pengasuhan orangtua berpengaruh pada perilaku bermasalah anak TK. Kebanyakan penelitian membahas keterkaitan gaya pengasuhan orangtua terhadap perkembangan remaja (Kristi, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak TK. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan pada sekolah dan orangtua agar dapat menerapkan intervensi melalui pengasuhan yang sesuai sehingga dapat mengatasi munculnya perilaku bermasalah sejak dini.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak di TK X dan TK Y, di mana perilaku bermasalah dibedakan menjadi eksternalisasi (hiperaktivitas dan masalah perilaku) dan internalisasi (masalah emosi dan masalah dengan teman sebaya; Goodman, 1997). Gaya pengasuhan orangtua juga dibatasi pada pengasuhan menurut Baumrind yang termuat pada alat ukur *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)* versi pendek, yakni; permisif, otoriter, otoritatif (Robinson, Mandleco, , Olsen, & Hart, 2001).

- b. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak pada jenjang kelas TK A dan TK B dengan usia 4-6 tahun di TK X dan TK Y.
- c. Penelitian ini adalah studi hubungan atau korelasi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orangtua (otoriter, permisif, dan otoritatif) dengan perilaku bermasalah pada anak-anak di TK X dan TK Y?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara masing-masing gaya pengasuhan orangtua (otoriter, permisif, dan otoritatif) dengan perilaku bermasalah pada anak-anak di TK X dan TK Y.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, terutama mengenai gaya pengasuhan orangtua dengan perilaku bermasalah pada anak-anak di TK.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan dengan penelitian ini orangtua tahu bagaimana dampak dari pengasuhan yang diterapkan pada anak sehingga orangtua dapat secara bijak menerapkan gaya pengasuhan yang tepat pada anak dengan tujuan untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak sejak dini.

b. Bagi Sekolah TK X dan TK Y

Diharapkan pihak sekolah akan mendapat informasi mengenai keterkaitan antara gaya pengasuhan dengan perilaku bermasalah pada anak. Dengan demikian, pihak sekolah dapat memantau murid-muridnya dengan lebih baik supaya tidak timbul perilaku bermasalah. Hal ini dilakukan dengan bekerjasama dengan orangtua, khususnya melalui gaya pengasuhan yang sesuai bagi anak.